

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen dan pokok bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa bergantung pada kualitas sumber daya manusianya yang dapat dicetak melalui pendidikan.¹

Budaya merupakan produk lembaga yang berakar dari sikap mental, komitmen, dedikasi, dan loyalitas setiap personil lembaga. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan serta pemecahannya.²

Setiap sekolah harus mempunyai visi dan misi sebagai langkah untuk menciptakan budaya organisasi sekolah. Namun yang sering dilupakan adalah bahwa setiap sekolah telah memiliki budaya organisasi yang di dalamnya terdapat seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah mendarah daging. Sehingga peningkatan kualitas sekolah atau mutu pendidikan secara konvensional selama ini senantiasa bertumpu pada manajemen peningkatan kualitas proses belajar mengajar serta manajemen dalam aspek kepemimpinannya saja, namun kurang menyentuh pada aspek budaya organisasi sekolah. Hal tersebut sangat

¹ Lilik Ardiansyah and Achmad Dardiri, 'Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon, Bantul, Yogyakarta', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6.1 (2019), 50–58
<<https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.22626>>.

² Musi Rawas and others, 'Manajemen Budaya Sekolah'.

disayangkan, padahal budaya organisasi sekolah yang positif dapat menciptakan budaya mutu di sekolah-sekolah, seperti budaya yang selalu mendukung keunggulan, budaya kedisiplinan, budaya kebersamaan, dan budaya-budaya lainnya yang berorientasi pada mutu pendidikan yang baik dan positif. Selain itu, budaya organisasi yang positif juga sangat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi warga sekolah.³

Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan sejak dahulu untuk mendidik siswa. Ketika kebiasaan-kebiasaan, tata cara dan norma-norma dari sekolah sudah diterapkan sejak dahulu untuk keberlanjutan proses pendidikan di sekolah dalam perkembangan saat ini, yang kemudian akan menjadi sebuah budaya sekolah (school culture). Budaya sekolah yang kuat merupakan suatu kekuatan yang dapat menyatukan tujuan, menciptakan motivasi, komitmen dan loyalitas seluruh warga sekolah, serta memberikan struktur dan kontrol yang dibutuhkan tanpa harus bersandar pada birokrasi formal.⁴

Kondisi pelaksanaan budaya sekolah pada umumnya kurang mendapat perhatian dari Kepala Sekolah, hal ini tampak dari berkembangnya budaya personal sekolah yang sangat variatif. Dalam melakukan pekerjaannya bersifat normatif, cenderung gugur kewajiban.⁵

Pembentukan karakter melalui pelaksanaan budaya di satuan pendidikan diawali dengan penyiapan lingkungan sekolah dan peserta didik. Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah wujud gambaran karakter yang ingin dibentuk pada

³ Rony Rony, 'Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), 98–121 <<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>>.

⁴ Meiluseano Bramnas Hede, 'Pengaruh Budaya Sekolah Dan Sarana Pendukung Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dampaknya Pada Mutu Pendidikan Di Lingkungan SMK Triguna 1956', *Humanis: Humanities, Management and Science Proceedings*, 01.2 (2021), 678–95 <<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH/article/view/11832>>.

⁵ Hendri Hendri, Rohiat Rohiat, and Aliman Aliman, 'Manajemen Budaya Sekolah Di SMK Negeri 3 Kabupaten Seluma', *Manajemen Pendidikan Pendidikan*, 12.3 (2018), 62–69.

peserta didik, termasuk didalamnya visi, misi, serta tujuan sekolah serta sarana atau fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Peserta didik harus disiapkan sedemikian rupa agar mampu menerima dan melaksanakan budaya sekolah yang ada. Peserta didik yang telah siap kemudian melaksanakan budaya sekolah yang ada dan kemudian mendapatkan nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasikan dan terbentuk dalam diri peserta didik. Pelaksanaan budaya membutuhkan elemen penunjang yang membantu keberlangsungan budaya yang ada.

Tuntutan yang jelas dari al Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah Swt., dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Lukman dalam Al Qur'an, sebagaimana firmanNya:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣﴾ (لقمن/31: 13)

Terjemah Kemenag 2019

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13)

Dalam kandungan ayat ini, sudah tampak jelas bahwa pendidikan yang pertama kali yang harus ditanamkan pada anak atau peserta didik adalah keimanan atau keyakinan pada Tuhan yang maha esa. Hal ini dalam rangka membentuk pendidikan karakter dan tingkah laku pada peserta didik.

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan budaya organisasi di madrasah yang ia pimpin. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang akan menentukan apakah budaya tersebut membawa dampak negatif atau positif bagi organisasi atau sekolah tergantung bagaimana cara kepala madrasah memimpin. Budaya dan latar belakang dari kepala

madrasah atau kepala sekolah juga akan memengaruhi budaya organisasi di sekolah.⁶

Pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan pendidikan karakter peserta didik yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, tugas lembaga pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membentuk manusia yang berkarakter. Salah satu karakter yang sekarang dianggap relatif lemah adalah karakter mandiri. Hal ini dapat dilihat dengan mereka yang masih bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, menentukan pilihan hidupnya seperti dalam mengambil jurusan ketika masuk perguruan tinggi atau memilih organisasi.⁷

Karakter adalah ciri khas seseorang atau individu, perilaku seseorang dalam lingkungan, bisa juga dikatakan sebagai gaya hidup seseorang baik itu dalam keluarga dan lingkungan, atau dapat diartikan sebagai penilaian terhadap baiknya seseorang.⁸

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara sukarela melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang

⁶ Anisa Kurnia Lestari and Imron Arifin, 'Manajemen Budaya Sekolah Dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Islam', 2017, 2021, 1846–52.

⁷ Arianah, 'Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School', *Didaktika Tauhidi*, 2.2 (2015), 121–28
<<https://ojs.unida.ac.id/jtdik/article/download/309/190>>.

⁸ Eny Minaryati, 'Pengertian Pendidikan Karakter', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2015), 1689–99 <<https://bit.ly/3mvMwxQ>>.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.⁹

Pengembangan nilai karakter pada siswa harus melalui contoh dan keteladanan di lingkungan sekitar. Apabila adanya komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat, maka akan mempermudah dalam pengembangan karakter pada anak, karena karakter anak dapat dibentuk dengan adanya pembiasaan, pengarahan, peneladanan, pembinaan, serta adanya lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penanaman atau penerapan pendidikan karakter bagi anak menjadi sangat penting.¹⁰

Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Keseimbangan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki akan mencapai tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Hal tersebut sebagai perwujudan dari tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁹ A. MUSTIKA ABIDIN, ‘Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan’, *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), 183–96
<<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>>.

¹⁰ Asmawati Nur Maru’ao, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah’.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹² Pendidikan karakter yang dimulai dari usia dini, diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mana karakternya tersebut mencerminkan karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri.¹³

Berdasar kepada tulisan-tulisan ahli di atas penulis meyakini tidak kalah pentingnya untuk menanggulangi terjadinya penurunan karakter siswa tersebut dengan memperkuat budaya sekolah, artinya pengelolaan pendidikan perlu mengedepankan kerjasama. Berkaitan dengan budaya sekolah dan implikasinya terhadap peningkatan pendidikan karakter maka dalam pembahasan tesis ini adalah apakah budaya sekolah dapat berimplikasi pada efektivitas pembentukan karaktersiswa, sehingga sekolah tersebut dapat mencapai keunggulan-keunggulan. Maka dari itu, dalam judul yang peneliti angkat adalah **Manajemen Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka.**

¹¹ Endah Andayani, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', 4.2 (2011), 31–45.

¹² Tutuk Ningsih, 'Implementasi Pendidikan Karakter', *Qathrunâ*, 7.1 (2020), 61
<<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>>.

¹³ La; Hadisi, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi', *Jurnal Al-Ta'did*, 8.2 (2015), 50–69 <<http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/228>>.

Pelaksanaan pembiasaan di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka dilaksanakan secara terprogram berdasarkan kurikulum di SMP Islam Terpadu At Tadzkir. Tujuan dari sekolah membentuk karakter siswa melalui pembiasaan adalah untuk mencetak lulusan yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter siswa dengan cara melakukan proram pembiasaan

B. Fokus Penelitian

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, membagi unsur-unsur budaya sekolah dalam beberapa kultur sekolah diantaranya, kultur Akademik dengan indikator kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis dan berorientasi ke masa depan.

Kultur Sosial ditandai dengan adanya interaksi yang berhubungan dengan orang lain. Serta kultur demokratis yang ditandai dengan tercemin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain serta bangsa dan negara.

Berdasar kepada pernyataan di atas dan latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana pengorganisasian budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka?

4. Bagaimana Pengendalian yang dilakukan dalam budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar kepada rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian untuk:

1. Untuk menganalisis perencanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka.
2. Untuk menganalisis pengorganisasian budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka.
3. Untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka.
4. Untuk menganalisis pengendalian yang dilakukan dalam budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu At Tadzkir Maja Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis.
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah
2. Manfaat Praktis.
 - a) Bagi Sekolah.
Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan di sekolah, mengenai manajemen pendidikan karakter.
 - b) Bagi guru.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru agar selalu berupaya untuk berkomitmen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar dalam manajemen pendidikan karakter.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini disajikan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian Anda mengenai perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Penelitian Pertama, judul: Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, tahun: 2020, Penulis: Eni Indarwati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, (2) kendala dan pendukung implementasi penguatan pendidikan karakter, serta (3) hasil implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin, Wonosari, Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul, pada tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui: pembiasaan, keteladanan, pelibatan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, branding sekolah, literasi, dan ekstrakurikuler. (2) Kendala implementasi penguatan pendidikan karakter: kemampuan guru dalam memberi nasihat, mempengaruhi, dan memotivasi peserta didik, sulit mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter, belum sinkron antara pembiasaan dan keteladanan karakter yang ditanamkan di sekolah dengan perlakuan, pembiasaan, dan keteladanan di rumah. Sedangkan Faktor pendukung: adanya komitmen orang tua, komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, adanya instrumen untuk memantau ketercapaian, konsistensi guru dan peserta didik dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. (3) Hasil dari implementasi penguatan pendidikan karakter diantaranya adalah: peserta didik menjadi pribadi yang shaleh/shaleha,

peserta didik memiliki integritas moral yang tinggi, peserta didik memiliki akhlakul karimah.

Penelitian ke dua judul: Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam, tahun: 2020, Penulis: Mawardi dan Sri Indayani, hasil penelitian: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter.

Penelitian ke tiga, judul: Penerapan Nilai-nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah, 2019, penulis: Hasnadi, tahun: 2019, hasil penelitian: Perkembangan globalisasi, teknologi, informasi dan komunikasi berdampak pada globalnya nilai-nilai budaya sehingga dapat membentuk budaya baru. Munculnya budaya baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan karakter di Indonesia menjadi fokus utama dan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi warga Indonesia agar memiliki karakter sesuai dengan falsafah Pancasila.

Penelitian ke empat, judul: Penguatan Budaya Sekolah Dalam membentuk Karakter Siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, penulis Hasnadi, tahun 2019. Hasil penelitian Penelitian ini terbagi atas tiga fokus yakni perencanaan kepala sekolah pergerakan peserta didik, dan pengawasan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah. 1) Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi terdiri dari beberapa unsur. Perencanaan di mulai dari guru dan diadakan rapat besar dengan seluruh guru selanjutnya dibentuk tim literasi sekolah. tim tersebut bertugas untuk menggerakan literasi disekolah yang terdiri dari guru. Literasi yang dilakukan oleh seluruh siswa dengan membaca buku bacaan seperti novel dan buku pengetahuan lainnya. Perencanaan evaluasi dan pengawasannya dilakukan hanya oleh tim literasi dan pihak perpustakaan sebagai penyedia buku. 2). Penggerakan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi dilakukan oleh kepala sekolah, tim literasi, guru, petugas perpustakaan dan peserta didik. 3) Pengawasan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah

dilakukan oleh kepala sekolah, tim literasi, guru, petugas perpustakaan, dan peserta didik.

Penelitian ke lima judul: Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membangun Budaya Sekolah, penulis: Ribut Prastiwi Sriwijayati, Universitas Pasca Marga Probolinggo, tahun: 2019 hasil penelitian: Budaya sekolah untuk memberi arah pada para warga sekolah dalam berfikir dan bertindak, budaya dalam konteks ini suatu rangkaian pengaruh pada bagaimana orang-orang berperilaku dalam organisasi ataupun komunitas, sehingga budaya mewarnai setiap segi kehidupan sosial di masyarakat ketika sekumpulan manusia hidup bersama, kemudian melakukan kegiatan bersama maka budaya sekolah ada didalamnya menjadi bagian dari kehidupan tersebut tak terkecuali dalam sebuah sekolah. Dalam tesis ini akan memusatkan perhatian pada aspek penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa, apakah budaya sekolah ini dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga terwujudlah sekolah yang efektif, unggul, dan kompetitif sehingga menjadi sekolah pilihan masyarakat. Jadi apakah budaya sekolah itu mampu memperkuat dalam membentuk karakter siswa. Obyek penelitian adalah sekolah-sekolah yang berazaskan religi, dan menerapkan dalam pembentukan karakter siswa dengan penguatan budaya sekolah.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu, penulis uraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	✓ Metode Kualitatif ✓ Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah ✓ guru	✓ Penelitian tahun 2020

Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam	✓ Metode Kualitatif ✓ Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah ✓ guru	✓ Peneltiaan tahun 2020
Penerapan Nilai-nilai Karakter melalui Budaya Sekolah	✓ Metode Kualitatif ✓ Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah ✓ guru	✓ Peneltiaan tahun 2020
Penguatan Budaya Sekolah dalam membentuk karakter siswa di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhamadiyah 9	✓ Metode Kualitatif ✓ Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah ✓ guru	✓ Peneltiaan tahun 2019
Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membangun Budaya Sekolah, penulis: Ribut Prastiwi Sriwijayati, Universitas Pasca Marga Probolinggo,	✓ Metode Kualitatif ✓ Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah ✓ guru	✓ Peneltiaan tahun 2019

F. Definisi Istilah

Berikut ini adalah penjelasan dan definisi istilah-istilah penting yang terkait dengan **manajemen budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik**, disertai dengan referensi yang relevan sesuai dengan pertanyaan Anda tentang SMP Islam Terpadu At Tadzkir, Maja, Kabupaten Majalengka:

1. Perencanaan Budaya Sekolah

Definisi : Perencanaan budaya sekolah adalah proses menyusun strategi dan langkah-langkah sistematis untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai, norma, dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.¹⁴

“Perencanaan pendidikan, termasuk perencanaan budaya sekolah, mencakup penetapan visi, misi, tujuan, strategi, dan langkah operasional yang dapat menumbuhkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah.”

2. Pengorganisasian Budaya Sekolah

Definisi : Pengorganisasian budaya sekolah adalah proses mengatur dan mengelompokkan sumber daya manusia dan kegiatan agar budaya yang diharapkan dapat terwujud secara efektif dalam kehidupan sehari-hari sekolah.¹⁵

Referensi:

¹⁴ Sutisna. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 127-129.

¹⁵ Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 104-106.

“Pengorganisasian dalam budaya sekolah melibatkan penempatan orang yang tepat pada posisi yang tepat, serta pembentukan tim atau kelompok kerja untuk menumbuhkan nilai-nilai dan norma bersama yang positif.”

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Budaya Sekolah

Definisi : Kepemimpinan kepala sekolah dalam budaya sekolah adalah kemampuan kepala sekolah untuk menjadi teladan, memotivasi, dan mengarahkan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya religius yang kuat.¹⁶

“Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius, melalui keteladanan, pembinaan, dan pemberdayaan guru dan siswa.”

4. Pengendalian Budaya Sekolah

Definisi : Pengendalian budaya sekolah adalah proses evaluasi dan pengawasan terhadap implementasi nilai-nilai dan norma yang telah dirancang agar tetap konsisten dan terarah dalam membentuk karakter siswa.

“Pengendalian dilakukan melalui monitoring, evaluasi, dan pemberian umpan balik yang bertujuan memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang dikembangkan benar-benar dilaksanakan secara nyata dalam perilaku warg

¹⁶ Ekosiswoyo. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif: Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan*. Malang: Ilmu, hlm. 87-90.